

BAB III

METODA PENELITIAN

3.1 Strategi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dengan bentuk hubungan kausal. Metode penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Filsafat positivisme digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan instrumen penelitian dimana data dianalisis secara kuantitatif untuk menguji hipotesis yang sudah ditetapkan (Sugiono, 2017:8). Hubungan kausal adalah hubungan sebab akibat. Peneliti memilih strategi ini karena penulis ingin mengetahui kemungkinan adanya hubungan antara variabel Pajak Daerah, Retribusi Daerah dan Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Daerah terhadap objek yang diteliti yaitu Kabupaten/Kota di Provinsi D.I. Yogyakarta.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan objek atau subjek yang mempunyai karakteristik tertentu yang digunakan peneliti untuk dipelajari kemudian diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2013:115). Populasi dalam penelitian ini adalah Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi D.I. Yogyakarta, yaitu Kab. Bantul, Kab. Gunungkidul, Kab. Kulon Progo, Kab. Sleman dan Kota Yogyakarta.

3.2.2 Sampel Penelitian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sampel adalah bagian kecil yang mewakili kelompok yang lebih besar. Sampel diperlukan apabila jumlah populasi penelitiannya banyak karena tidak memungkinkan bagi peneliti untuk meneliti seluruh populasi. Sehingga hanya sebagian dari populasi yang diteliti kemudian hasilnya diberlakukan bagi seluruh populasi.

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi D.I. Yogyakarta periode 2013-2017. Teknik pengambilan sampel adalah teknik sampling jenuh, yaitu menggunakan semua anggota populasi sebagai sampel (Wiratna, 2015:88). Teknik ini disebut juga sensus. Teknik sampling ini cocok digunakan apabila jumlah populasinya tidak lebih dari 100. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan sebanyak 25 data yang diambil dari 5 (lima) Kabupaten dan Kota di Provinsi D.I. Yogyakarta selama 5 (lima) periode yaitu tahun 2013-2017. Adapun Kabupaten/Kota di Provinsi D.I. Yogyakarta yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah Kab. Bantul, Kab. Gunungkidul, Kab. Kulon Progo, Kab. Sleman dan Kota Yogyakarta.

3.3 Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang bersumber dari literatur, artikel dan sumber lainnya yang diperlukan untuk mendukung penelitian (Sugiyono, 2016:137). Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Pemerintah Kabupaten di Provinsi D.I. Yogyakarta yang didapatkan dari situs resmi Kementerian Keuangan, Dirjen Perimbangan Keuangan Pemerintah Daerah <http://www.djpk.kemenkeu.go.id>.

Adapun data yang diambil sebagai variabel penelitian yaitu, Realisasi Pajak Daerah, Realisasi Retribusi Daerah, Realisasi Dana Alokasi Umum dan Realisasi Belanja Daerah. Periode yang dipilih adalah tahun 2013-2017. Periode ini dipilih karena paling dekat dengan tahun penelitian. Data dalam penelitian ini adalah data panel. Data panel merupakan gabungan antara data runtut waktu (*time-series*) dan data silang (*cross-section*).

Selain itu peneliti juga melakukan dokumentasi berdasarkan buku, undang-undang, jurnal-jurnal ilmiah, Laporan Keuangan Daerah, serta penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Variabel penelitian adalah sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Operasionalisasi Variabel dibuat untuk memahami arti setiap variabel penelitian sebelum dilakukan analisis, instrument, serta asal sumber pengukuran (Wiratna, 2015:77). Variabel-variabel yang akan diidentifikasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

3.4.1 Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah Pajak Daerah (X_1), Retribusi Daerah (X_2), dan Dana Alokasi Umum (X_3).

1. Pajak Daerah

Pajak daerah adalah iuran wajib yang diberikan oleh orang pribadi atau badan kepada daerah tanpa mendapatkan imbalan langsung, yang dapat dipaksakan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pajak daerah diperoleh dari Laporan Realisasi Pendapatan masing-masing daerah kabupaten/kota.

2. Retribusi Daerah

Retribusi Daerah adalah pungutan Daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan/atau diberikan oleh Pemerintah Daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan. Retribusi Daerah diperoleh dari Laporan Realisasi Pendapatan masing-masing daerah kabupaten/kota.

3. Dana Alokasi Umum (DAU)

Dana Alokasi Umum, selanjutnya disebut DAU adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi untuk mendanai kebutuhan Daerah. Dana Alokasi Umum diperoleh dari Laporan Realisasi Pendapatan masing-masing daerah kabupaten/kota.

3.4.2 Variabel Terikat

1. Belanja Daerah

Belanja daerah adalah semua kewajiban daerah yang diakui sebagai pengurang nilai kekayaan bersih dalam periode tahun anggaran yang bersangkutan.

Belanja Daerah = Belanja Langsung + Belanja Tidak Langsung

Keterangan:

Belanja Langsung : Belanja Pegawai + Belanja Barang dan Jasa + Belanja Modal

Belanja Tidak Langsung : Belanja Pegawai + Belanja Bunga + Belanja Subsidi + Belanja Hibah + Belanja Bantuan Sosial + Belanja Bagi Hasil + Belanja Bantuan Keuangan + Belanja Tidak Terduga

Berdasarkan uraian diatas, maka indikator masing-masing variabel diukur berdasarkan tabel berikut:

Tabel 3.1 Tabel Indikator

No	Variabel	Dimensi	Rumus	Skala
1	Belanja Daerah (Y)	Kewajiban Daerah yang diakui sebagai pengurang nilai kekayaan bersih dalam periode tahun anggaran yang bersangkutan.	Belanja Daerah = Belanja Langsung + Belanja Tidak Langsung	Nominal
2	Pajak Daerah (X ₁)	Kontribusi kepada Daerah yang bersifat memaksa dan diatur menurut undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung.	Pajak Daerah	Nominal
3	Retribusi Daerah (X ₂)	Pungutan Daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu.	Retribusi Daerah	Nominal
4	Dana Alokasi Umum (X ₃)	Dana dari pendapatan APBN yang dialokasikan untuk tujuan pemerataan.	Dana Alokasi Umum	Nominal

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Cara Mengolah Data

Data diolah dengan metode analisis regresi linier berganda menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 25. SPSS 25 merupakan suatu program komputer yang digunakan untuk melakukan pengolahan data statistik.

3.5.2 Cara Penyajian Data

Data disajikan ke dalam bentuk tabel dan gambar. Pengujian data dengan menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 25.

3.5.3 Alat Analisis Statistik Data

1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data melalui rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum. Statistik deskriptif menggambarkan data menjadi informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami. Karakteristik data yang dideskripsikan dapat dilihat dari:

a. Mean

Mean diperoleh dengan membagi seluruh nilai pengamatan dengan jumlah pengamatan, disebut juga nilai rata-rata. Mean dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Me = \frac{\sum xi}{n}$$

Keterangan:

Me : Mean

n : jumlah populasi atau data

$\sum xi$: jumlah masing-masing data ($X_1 + X_2 + X_3 + \dots + X_n$)

b. Maksimum dan Minimum

Maksimum adalah nilai terbesar dari suatu populasi yang dikumpulkan. Minimum adalah nilai terkecil dari suatu populasi yang dikumpulkan.

c. Standar Deviasi

Standar deviasi menunjukkan sebaran rata-rata sampel. Semakin kecil sebaran suatu sampel maka nilai data semakin sama, jika sebaran rata-rata sampel bernilai nol maka nilai semua datanya adalah sama. Jika nilai sebaran besar, maka nilai yang ada semakin beragam. Standar deviasi dapat dihitung dengan cara:

$$S = \sqrt{\frac{\sum (Xi - \bar{X}ni)^2}{n - 1}}$$

Keterangan:

S : Standar Deviasi (Simpangan Baku)

N : Jumlah Sampel

Xi : Nilai X ke I sampai ke n

\bar{X} : Rata-Rata Nilai

2 Uji Asumsi Klasik Regresi

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji kelayakan atas model regresi berganda yang digunakan melalui ada tidaknya normalitas residual, multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas pada model regresi (Priyatno, 2014:89). Suatu model regresi linear dapat dikatakan sebagai model yang baik jika data residual terdistribusi normal, tidak ada multikolinieritas dan heteroskedastisitas. Syarat ini harus terpenuhi agar diperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bias dan pengujian dapat dipercaya. Model regresi yang baik disebut juga BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Uji asumsi klasik meliputi:

a. Uji Normalitas

Priyanto (2014:69) menyatakan, normalitas data merupakan syarat pokok yang harus dipenuhi dalam analisis parametrik. Apabila data terdistribusi normal, maka model regresi dikatakan baik. Cara untuk mendeteksinya dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada grafik *Normal P-P Plot of regression standardized* sebagai dasar pengambilan keputusannya. Jika menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal maka model regresi tersebut telah normal dan layak dipakai untuk memprediksi variabel bebas (Ghozali, 2016:156).

Selain itu uji normalitas dapat dilakukan dengan statistik One Sample Kolmogorov Smirnov. Kriteria pengujian uji normalitas menurut Priyanto (2014:74) sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi ≥ 0.05 , maka data residual berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai signifikansi < 0.05 , maka data residual tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Priyatno (2014:99), digunakan untuk menguji hubungan linear masing-masing variabel. Suatu model regresi berganda yang mengandung derajat multikolinieritas yang tinggi menyebabkan kesalahan standar estimasi akan cenderung meningkat dengan bertambahnya variabel bebas. Tingkat signifikansi yang digunakan untuk menolak hipotesis nol akan semakin besar, dan probabilitas menerima hipotesis yang salah juga akan semakin besar. Akibatnya model regresi yang diperoleh tidak valid.

Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *variance inflation factor*

(VIF) dan Tolerance. Suatu model dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas apabila nilai VIF berada dibawah 10,00 dan nilai Tolerance lebih dari 0,100 (Priyatno, 2014:103)

c. Uji Autokorelasi (Durbin-Watson)

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut waktu atau tempat. Pengujian ini diterapkan pada data time-series. Dalam suatu model regresi yang baik tidak terjadi autokorelasi. Masalah autokorelasi akan berakibat pada interval keyakinan hasil estimasi menjadi melebar, sehingga uji signifikansi menjadi tidak kuat. Pengujian autokoreklasi menggunakan uji Durbin Watson sebagai berikut (Priyatno, 2014:106):

1. $DU < DW < 4 - DU$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi.
2. $DW < DL$ atau $DW > 4 - DL$ maka H_0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi
3. $DL < DW < DU$ atau $4 - DU < DW < 4 - DL$, artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji ketidaksamaan variance dari residual suatu model regresi. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika ada pola tertentu titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016:134).

Cara lain uji heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan uji Glejser, yang dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual (ABS_RES) yang diperoleh dari model regresi sebagai variabel dependen terhadap semua variabel independen dalam model regresi. Apabila nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas dalam model regresi ini tidak signifikan secara statistik, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016:138).

3 Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda (*multiple*

regression) dengan penggunaan persamaan kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square*) dalam penaksiran model. Regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui hubungan fungsional antara variabel dependent (Y) dengan dua atau lebih variabel independen.

Persamaan regresi linier berganda sebagai berikut (Priyatno, 2014:148):

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3$$

Keterangan:

Y	: Nilai prediksi variabel terikat - Belanja Daerah
a	: Konstanta
b_1 b_2 b_3	: Koefisien Regresi
X_1	: Variabel bebas - Pajak Daerah
X_2	: Variabel bebas - Retribusi Daerah
X_3	: Variabel bebas - Dana Alokasi Umum

Analisis regresi linear berganda mencakup:

a. Uji R^2

Menurut Priyatno (2014:156), R square (R^2) menunjukkan koefisien determinasi. Angka disajikan dalam bentuk persen, yang artinya persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Batas nilai R^2 adalah $0 \leq R^2 \leq 1$ sehingga apabila R^2 sama dengan nol (0) berarti variabel tidak bebas tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas secara serempak, sedangkan bila R^2 sama dengan 1 berarti variabel bebas dapat menjelaskan variabel tidak bebas secara serempak

b. Uji F

Menurut Priyatno (2014), Uji anova dilakukan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Kriteria Uji Anova atau Uji F adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima.
- 2) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak.

c. Uji t

Menurut Priyatno (2014:175), Uji t digunakan untuk mengetahui kebenaran hipotesis peneliti. Kriteria Uji t sebagai berikut:

- 1) Jika Signifikansi $\geq 0,05$, maka H_0 diterima.
- 2) Jika Signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak